

ISLAM DI NEGERI MATAHARI TERBIT (Suatu Kajian Histori dan Akselerasi)

Andi Muhammad Akmal

Dosen Universitas Islam Negeri Alauddin Dpk. UIM

Email: Andiakmal76@gmail.com

Abstract:

The land of the rising sun is known by the nuances of Islamic values reflected in the attitudes and behavior of the people. This study aims to explore the history of the growth and development of Islam in the land of the rising sun and the challenges faced by Muslims and the impact of Islamic teachings on the behavior and character of society in Japan. This study is qualitative descriptive with a historical sociological approach. The results of the study show that Islam in Japan is growing rapidly as evidenced by the construction of mosques, the formation of Muslim associations and currently the government promotes halal tourism. This works because of strong tolerance. The impact of Islamic teachings appears on the character of Japanese society. Nevertheless Muslims still need preachers who are able to speak Japanese to improve religious understanding.

Abstrak:

Negeri matahari terbit dikenal dengan nuansa nilai-nilai Islam yang tercermin dalam sikap dan perilaku masyarakatnya. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplor sejarah pertumbuhan dan perkembangan Islam di negeri matahari terbit dan tantangan yang dihadapi umat Islam serta dampak ajaran Islam terhadap perilaku dan karakter masyarakat di Jepang. Kajian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis sosiologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam di Jepang berkembang cukup pesat terbukti dengan pembangunan masjid, terbentuknya asosiasi muslim dan saat ini pemerintah menggalakkan wisata halal. Hal tersebut berjalan karena adanya toleransi yang kuat. Dampak ajaran Islam nampak pada karakter masyarakat Jepang. Meski demikian umat Islam masih membutuhkan muballigh yang mampu berbahasa Jepang untuk meningkatkan pemahaman keagamaan.

Kata Kunci: Islam, Akselerasi, Histori, Jepang.

I. PENDAHULUAN

Sewaktu menjelang millennium kedua, Akbar S. Ahmad mengemukakan bahwa dua peradaban global tampaknya akan mencuat di segala aktivitas manusia. Keduanya amat rentang berhadapan dalam posisi komprontatif.¹ Peradaban yang satu mewakili dunia Islam, sedangkan yang lain berpangkal di dunia Barat. Keduanya sering

disederhanakan dengan istilah Islam dan Barat.

Dalam perjalanan sejarah sejak zaman Rasulullah, zaman para khalifah serta dinasti atau kerajaan-kerajaan besar lainnya, dari kawasan Arab merambah ke Afrika, Eropa sampai belahan Asia, Islam hadir dengan misi dan ajaran yang universal. Selanjutnya, akan mewariskan dan melahirkan peradaban yang selalu menarik untuk diperbincangkan.

Ketika Islam diperkenalkan sebagai pola dasar sejarah, umat Islam telah dijanjikan oleh Alquran akan menjadi komunitas terbaik di panggung sejarah bagi

¹Akbar S. Ahmad, *From Samarkand to Stornoway; Living Islam*. Diterjemahkan oleh Pangestuningsih dengan Judul *Menyusuri Zamarkand hingga Stornoway*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1997), h. 19.

sesama umat manusia lainnya, sebagaimana QS. Ali Imran/3(110):

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ
لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.²

Akibat diterimanya dorongan ajaran seperti ini oleh umat Islam yang penuh dengan cita-cita ketaatan, ternyata secara tidak langsung telah memberikan produk pandangan bagi mereka sendiri untuk melakukan aktivitas budaya sebaik mungkin.

Keberhasilan umat Islam dalam menangkap sinyal dan gagasan Alquran, telah terbukti secara historis dengan keberhasilan mereka dalam merealisasikan ajaran Islam yang berkembang dalam berbagai produk budaya. Aspek budaya tersebut merupakan bentuk olahan kreativitas yang dilakukan dalam proses dialog dengan budaya lokal yang dihadapi. Konsep dialogis yang dilakukan pada semua lini dalam bentuknya yang beragam, pada akhirnya membuktikan bahwa Islam telah melahirkan berbagai corak peradaban yang paling berpengaruh dan luas jangkauannya. Pada abad ke 13 saja kawasan peradaban Islam telah membentang begitu luas. Mulai dari wilayah Sungai Nil hingga Oxus dan antara Balkan hingga kepulauan

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Arab Saudi: Raja Fahd ibn Abd. Aziz, 1411 H), h. 94.

Nusantara, juga hampir separuh dari wilayah Eropa, Spanyol hingga wilayah India dan dataran Cina.³

Harun Nasution membagi tiga periode sejarah umat Islam. Pertama, periode klasik (650-1250 M). Kedua, periode pertengahan (1250-1800 M). Ketiga, periode Modern, dimulai dari tahun 1800 M⁴ sampai sekarang. Periode ketiga ini merupakan zaman kebangkitan Islam. Ekspedisi Napoleon di Mesir yang berakhir di tahun 1801 M., membuka mata dunia Islam, terutama Turki dan Mesir, akan kemunduran dan kelemahan umat Islam. Di sisi lain, Barat mengalami kemajuan. Para pemimpin dan pemuka Islam mulai berfikir dan mencari jalan untuk mengembalikan kejayaan Islam dan menyebarkan ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* termasuk di benua Asia, di antaranya Jepang, negeri matahari terbit.

Hal inilah yang akan dikembangkan lebih lanjut dalam pemaparan tulisan ini tentang histori dan akselerasi Islam di Jepang. Kajian ini membahas tiga hal yaitu: 1) Sejarah singkat masuknya Islam di Jepang. 2) Pertumbuhan dan perkembangan Islam di Jepang. 3) Tantangan umat Islam di Jepang.

B. PEMBAHASAN

1. Sejarah Singkat Masuknya Islam di Jepang

Menurut tulisan yang dikutip dari ceramah salah seorang wakil duta besar Jepang untuk Indonesia yang berjudul "Hubungan Islam dengan Jepang", menyebutkan bahwa agama Islam mulai masuk ke Jepang diper-kirakan sekitar zaman Restorasi Meiji tahun 1867, ditandai dengan masuknya ke Jepang literatur mengenai Islam yang berasal dari Eropa atau China dan mulai diterjemahkan ke Bahasa Jepang.⁵

³Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 2.

⁴Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, J. I, (Cet, V: Jakarta: UI-Press, 1985), h. 88.

⁵Musyirah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, (Rajagrafindo: Jakarta, 1995), h. 3

Suatu hubungan yang penting dibuat pada tahun 1890 ketika Turki Usmaniyah mengirim utusan yang menumpang sebuah kapal yang dinamakan Ertogrul ke Jepang untuk tujuan menjalin hubungan diplomatik antara kedua negara serta untuk saling memperkenalkan orang Muslim dan orang Jepang.⁶

Hubungan baik antara Turki dan Jepang ini tampaknya berlanjut hingga sekarang. Orang Turki merupakan salah satu kelompok masyarakat atau warga asing yang banyak dijumpai di negara ini. Kemudian tahun 1955, beberapa ulama dari Pakistan datang ke Jepang dan berdakwah di sejumlah kota besar, membuat agama Islam mulai dikenal lebih luas di Jepang.

Penyebaran agama Islam di Jepang memiliki sejarah yang cukup panjang. Menurut Dr. Satoro Nakamura, informasi pertama tentang orang-orang Arab dan Islam di Jepang ditulis oleh Arai Hakuseki. Sedangkan orang Jepang pertama yang masuk Islam bernama Torajiro Yamada, ketika dia sedang berkunjung ke Turki disebabkan turut berduka cita dengan korban tewas dalam kecelakaan maut Ertogrul. Beliau mengambil nama Abdul Khalil dan pergi ke Mekkah untuk naik haji. Disusul kemudian oleh Bumpachiro Ariga yang masuk Islam karena pengaruh warga muslim lokal ketika dia melakukan perjalanan dagang ke Mumbai di India.⁷

Kehidupan komunitas Islam berasal dari Muslim Turki, Uzbekistan, Tajikistan, Kirghizstan, Kazakhstan dan Tatar Turki yang lain dari Asia Tengah dan Rusia, pengaruh Revolusi Bolshevik semasa Perang Dunia I. Masyarakat Muslim ini yang diberikan perlindungan di Jepang menetap di beberapa pelabuhan utama di sekitar Jepang dan mendirikan komunitas Islam. Orang Jepang memeluk Islam melalui hubungan mereka dengan orang-orang Muslim ini.

⁶Andi Syahraeni, "Islam di Jepang", *Rihlah*. Vol. 5 No. 2/2017, h. 86.

⁷Nyoman Ardika,, <http://www.antara.co.id/view/?i=1217211080&c=INT&ns> diakses tgl 24 September 2010.

Dengan pembentukan komunitas-komunitas Muslim ini, beberapa buah masjid telah didirikan. Yang paling penting antaranya ialah Masjid Nagoya tahun 1931, Masjid Kobe yang didirikan pada tahun 1935. Kedua masjid ini dibangun oleh komunitas muslim asal India. Selanjutnya komunitas Muslim Tatar mendirikan Masjid Tokyo pada tahun 1938.⁸

Dapat dipahami bahwa Islam masuk ke Jepang pada abad ke-19, ditandai dengan beberapa literatur yang menyebutkan, dan peristiwa tenggelamnya kapal Ertogrul, milik Turki yang penumpangnya diselamatkan oleh Pemerintah Jepang, sehingga jalinan kerja sama antara Turki dengan Jepang kian akrab.

2. Perkembangan Islam di Jepang

Di negara Jepang, saat ini terdapat banyak mesjid terletak di daerah Tokyo. Menurut Nakamura, masjid tertua adalah masjid kobe didirikan pada tahun 1928 kemudian didirikan pula masjid di Jepang pada 1931 di kota Nagoya atas bantuan para pengungsi Muslim asal Asia, dan masih berdiri hingga sekarang. Sedangkan mesjid tertua di Tokyo adalah Masjid Jami yang dibangun tahun 1938 didirikan oleh orang Turki dengan mendapat sokongan penuh pemerintahnya. Mesjid terbaru sekarang adalah Mesjid Gifu, propinsi Aichi, yang terkenal dengan industri otomotifnya. "Proyek pembangunan masjid ini menelan biaya sebesar 129 juta yen atau setara 1,1 juta dolar AS"⁹

Ketika perang dunia II usai, dibentuklah Asosiasi Muslim Jepang. Asosiasi ini mengirim beberapa siswa untuk belajar ke Al-Azhar, Mesir antara tahun 1957-1965. Bersamaan dengan krisis minyak dunia di era tahun 1970-an, Bahasa Arab mulai diajarkan di seluruh Jepang dan ada beberapa wanita Jepang yang menikah dengan para pengusaha Muslim. Mereka ini banyak berdatangan ke negeri Matahari

⁸<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/dunia/18/11/27/piupmw313-masjid-dan-penyebaran-islam-di-jepang> diakses tanggal 24 Mei 2019.

⁹Nyoman Ardika, http://en.wikipedia.org/wiki/Islam_in_Japan diakses tgl 24 September 2010.

Terbit ketika ekonomi negara itu sedang maju di era 1980an. Dalam hal pendidikan, Muslim Jepang cukup terbantu oleh pemerintah Arab Saudi yang mendirikan Institute Studi Arab dan Islam pada 1983. Institut ini berafiliasi dengan Universitas Imam Muhammad Ibnu Saud. Ada sebagian sekolah di Jepang, Islam diajarkan hanya dari perspektif sejarahnya saja, padahal para siswa perlu juga memahami isu-isu politik kontemporer secara lebih baik, ”kata Nakamura. Data statistik tahun 2005 menunjukkan jumlah warga Muslim di Jepang sekitar 70 ribu orang. Mereka bisa beribadah di lebih dari 15 masjid dan 16 musholla. Komunitas Muslim terbesar berada di kota Kobe. Dr. Satoro Nakamura sendiri adalah sarjana Bahasa Arab lulusan Universitas Tokyo pada 1993. Dia meraih gelar doktor bidang studi Islam dari universitas yang sama pada 1998 dan mendapat gelar PhD tahun 2002. Disertasinya berjudul “Formasi Negara Modern Saudi dan Dampaknya pada Kalangan Badui dan Penduduk Kota”. Antara tahun 1994-1997, Nakamura bekerja sebagai atase khusus di kedutaan besar Jepang di Riyadh. Dia juga banyak menulis artikel tentang reformasi ekonomi dan politik di Arab Saudi dan tentang hubungan AS-Arab Saudi.¹⁰

Saat perang dunia II, dapat pula dikemukakan bahwa pilot-pilot Jepang yang pergi ke negara-negara Asia Tenggara seperti Malaysia sebagai tentara semasa Perang Dunia II diajarkan dan diajak mengungkapkan “*La ilaha illa Allah*” ketika pesawat-pesawat mereka ditembak jatuh di kawasan-kawasan ini supaya mereka tidak dibunuh. Sebuah pesawat Jepang telah dikatakan ditembak jatuh dan pilotnya diamankan oleh penduduk setempat. Apabila pilot itu mengucap kata-kata “ajaib” itu, ia terasa terharu ketika penduduk-penduduk itu berubah sikap terhadapnya, dan memperlakukannya dengan baik.

¹⁰Murniramli “Berguru”, *Masjid dan Orang Jepang*, [http://murniramli.wordpress.com/2007/02/04/masjid-dan-orang-jepang/\(06-08-2010\)](http://murniramli.wordpress.com/2007/02/04/masjid-dan-orang-jepang/(06-08-2010)) diakses tgl 24 September 2010

Serangan Jepang terhadap China dan negara-negara Asia Tenggara semasa Perang Dunia II menghasilkan hubungan-hubungan antara orang-orang Jepang dengan orang-orang Muslim. Mereka yang memeluk agama Islam melalui hubungan-hubungan itu kemudian mendirikan Persatuan Jepang Muslim di bawah pimpinan Sadiq Imaizumi pada tahun 1953.

Ketua kedua persatuan ini ialah Umar Mita. Ia mempelajari Islam di wilayah-wilayah yang diduduki oleh Kekaisaran Jepang Melalui hubungannya dengan orang Cina Muslim, beliau memeluk Islam di Beijing Saat Mita kembali ke Jepang selepas perang, beliau menunaikan haji, dan merupakan orang Jepang pertama sesudah peperangan untuk berbuat demikian. Mita juga membuat terjemah Al-Quran bahasa Jepang¹¹

Perkembangan Islam di Jepang didukung pula dengan masuknya Islam, seorang dokter senior, dr. Syauki Futaki. Beliau menjabat sebagai ketua Japan Islamic Congres (JIC). Pada bulan Juli 1981, memprakarsai Seminar Islam Internasional di Tokyo. Dihadiri tokoh-tokoh Islam Internasional, seperti Dr. Ma’ruf Dawalibiy dari Presiden Muktamar Alam Islami, Muh. Roem dan Prof. Rasyidi dari Indonesia. Organisasi Japan Islamic Congres, juga mensponsori pengiriman mahasiswa Muslim ke Mesir, menerbitkan naskah Alquran, menerjemahkan naskah berbahasa Arab ke Bahasa Jepang. Demikian pula, mendirikan lembaga pengajaran Alquran dan Bahasa Arab.¹²

Umat Islam di Jepang memiliki masjid baru, Masjid Gifu. Tidak hanya itu, pembangunan kini dilanjutkan dengan pendirian International Islamic School dan Pusat Budaya Muslim pertama di Jepang. Peresmian Masjid Gifu dilakukan Ahad, 27 Juli 2008, di kota Gifu, Jepang tengah. Lokasi masjid berdekatan dengan Universitas Gifu. Rencananya, masjid ini

¹¹Nyoman Ardika., <http://search.japan-times.co.jp/cgi-bin/fl20061024zg>.diakses tgl 24 September 2010.

¹²Badri Rasyidi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Armico, 1987), h. 176.

akan menjadi pusat syiar Islam terlengkap di Jepang tengah. Kota Gifu sendiri terkenal sebagai produsen tekstil terbesar di Jepang dan merupakan salah satu kantong masyarakat muslim terbesar di kawasan industri otomotif di Prefektur Aichi. Acara peresmian dihadiri 1.200 orang.

Sejumlah ulama dan tokoh dunia Islam hadir dalam peresmian tersebut, antara lain Imam Masjidil Haram, Makkah, Syaikh Salih bin Humaid, sebagai tokoh utama yang sekaligus membuka secara resmi masjid untuk penggunaan umum. Para duta besar dari negara-negara Muslim juga hadir, seperti Dubes Saudi Arabia, Irak, Iran, Mesir, Oman, Afghanistan, Syria, Pakistan, serta Direktur Pusat Budaya Amerika Nagoya.

Selain itu, hadir pula memberikan sambutan Rektor Universitas Gifu, Hideki Mori, dan para pejabat dari Kantor Gubernur dan Walikota Gifu, Kepolisian, dan LSM Jepang. Perwakilan mahasiswa Indonesia dan alumni beberapa universitas di Gifu, Nagoya, Osaka, Kyoto dan Tokyo juga hadir. Perwakilan mahasiswa dan masyarakat profesional Indonesia yang tergabung dalam Working Group for Technology Transfer (WGTT) juga hadir dan meliput acara. Menurut rilis oleh WGTT menyebutkan, proyek pembangunan masjid sendiri menelan biaya sekitar 129 juta yen atau sekitar 1.1 juta dollar Amerika Serikat. Perencanaannya dilakukan sejak 25 September 2007. Luas bangunan masjid sekitar 351 m², terdiri dari beberapa ruangan penting selain ruang shalat, seperti perpustakaan dan ruang konsultasi. Kini proyek pembangunan International Islamic School dan Pusat Budaya Muslim tengah dilakukan dan diperkirakan menelan biaya sekitar 135 juta yen.¹³

Dari segi fisik, masjid yang ada di Jepang hampir tidak ada perbedaannya dengan masjid umumnya yang ada di tanah air. Beberapa di antaranya mempunyai arsitektur yang sangat besar dan indah

seperti mesjid Kobe misalnya. Namun di lain tempat, mesjid dengan bangunan yang sangat sederhana juga tidak kalah banyaknya. Beberapa diantaranya bahkan hanyalah berupa rumah, apartement atau ruangan kosong yang disewa secara patungan oleh beberapa orang. Karena membuat keributan dan kebisingan adalah dilarang di negara tersebut (berlaku juga untuk agama lain) maka praktis suara azan hanya terdengar di dalam ruangan mesjid saja.

Dari segi Jumlah penganut Islam di Jepang. Ini merupakan bagian yang paling sulit untuk dijawab karena tidak ada catatan atau penghitungan resmi tentang hal ini. Tidak seperti di negara Indonesia, agama adalah semacam identitas yang harus dimiliki dan kondisi di Jepang adalah sebaliknya. Agama adalah urusan pribadi sehingga orang lain atau bahkan pemerintah sama sekali tidak boleh ikut campur di dalamnya. Sensus, angket atau pertanyaan tentang agama yang dilakukan oleh badan resmi negara dipastikan tidak akan pernah ada. Namun dari ke tulisan yang membahas tentang Islam di Jepang menuliskan angka yang nyaris seragam yaitu berkisar antara 70.000 s/d 200.000. Besarnya angka ini biasanya sumbernya diambil dari Islamic Center di negara tersebut dan dibuat tanpa membedakan asal dan negara, penduduk asli atau pendatang.¹⁴

Umat Islam yang ada sekarang tinggal dan tersebar di banyak tempat namun umumnya terkonsentrasi di kota besar seperti Tokyo, Nagoya, Osaka, Hiroshima, Kobe serta wilayah lainnya yang memiliki kompleks industri seperti Hamamatsu atau kompleks peternakan seperti Hokkaido. Profesi mereka umumnya beragam namun kebanyakan adalah pelajar dan tenaga kerja magang atau training. Sampai saat ini tempat kota ataupun desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam belum ditemukan. China Town ataupun Korean Town bisa ditemukan dengan mudah di beberapa tempat namun Arabian Town bisa dikatakan tidak ada. Dari ratusan jumlah mesjid yang ada sama sekali tidak bisa

¹³Badrislam."Islam Agamaku, Umat Islam Jepang Punya Masjid Baru di Gifu, blogspot.com/.../umat-islam-jepang-punya-masjid-baru-di.html - (06-08-2010), diakses tgl 24 September 2010.

¹⁴Nyoman Ardika, *Op. Cit* diakses tgl 24 September 2010.

dijadikan indikasi bahwa disekitar areal tersebut adalah konsentrasi penduduk muslim. Yang menarik dan perlu dicatat disini adalah kebanyakan dari penduduk muslim di Jepang ternyata diperkirakan sebagian besar berasal dari Indonesia yaitu sekitar 20.000. Angka ini sepertinya masuk akal karena kalau kita bandingkan dengan catatan dari kedutaan besar Jepang di Jakarta menyebutkan bahwa jumlah warga negara Indonesia yang tinggal di Jepang sebanyak 23.890 per Desember 2004.¹⁵

Setelah perang dunia kedua, perkembangan Islam di Jepang mulai mencapai masa keemasan karena diberitakan saat itu banyak tentara yang bertugas di negara lain yang memeluk Islam dan kemudian mendirikan organisasi agama serta menyebarkan agama barunya itu ke masyarakat luas. Kemudian pada setelah terjadinya krisis minyak tahun 1973, karena perhatian Jepang mulai beralih ke negara negara penghasil minyak yang sebagian besar adalah negara Arab. Kemudian ada juga sumber lain yang menambahkan keterangan sedikit berbeda yaitu perkembangan Islam di Jepang juga menunjukkan kenaikan setelah peristiwa 11 September 2001, serta setelah perang teluk yang berakhir dengan dikuasainya Irak oleh pasukan Amerika. Pendapat menarik lainnya mengatakan bahwa saat inilah perkembangan Islam mencapai puncaknya karena tiap hari mesjid dilaporkan tidak pernah sepi dari kunjungan orang Jepang.

Salah satu sebab agama Islam bisa berkembang pesat di Jepang adalah karena bagusnya iklim toleransi yang ada di masyarakat di negara ini dan jaminan dari pemerintah sendiri tentang kebebasan beragama. Pemerintah sendiri sama sekali tidak ikut campur dalam masalah agama dan agama dianggap tidak lebih dari sekedar aktivitas budaya semata. Gereja ataupun Mesjid baru berdiri megah bersebelahan dengan kuil yang sudah berusia ratusan tahun, tanpa ada masalah atau konflik apapun. Toleransi penduduk

asli terhadap kepercayaan atau agama baru cukup tinggi seperti halnya dalam setiap jamuan makan selalu akan ditanyakan terlebih dahulu apakah berpantang terhadap daging tertentu atau minuman beralkohol dan kalau diketahui berasal dari negara muslim, maka akan disuguhkan sesuai dengan keyakinannya.

Salah satu contoh menarik bagaimana konsennya mereka terhadap kepercayaan orang lain. Jadi tidak berlebihan kalau dikatakan toleransi adalah juga merupakan bagian dari budaya mereka, sekedar slogan kosong belaka. Orang Jepang secara umum bisa dikatakan tidak mengenal agama, jadi tentu saja tidak akan ada fanatisme agama dalam diri mereka.

Salah satu contoh menarik, seorang muslim dari Malaysia, Nik Yusof, yang meninggal saat tragedi bom Hiroshima 6 Agustus 1945, makamnya justru dibuat dan dipelihara oleh pengurus kuil Buddha. Karena mereka tidak pernah memakamkan orang Islam, maka pihak kuil yang diwakili langsung oleh Ketuanya melakukan study banding ke Tokyo yang kebetulan memiliki makam Islam. Sebagian besar tanah pemakaman yang ada, dimiliki dan dikelola oleh pihak kuil. Bukan hal aneh kalau pemakaman yang dimiliki oleh agama lain sekarang ini awalnya adalah sumbangan dari pihak kuil. Sedangkan hanya sebagian kecil saja diantaranya dimiliki oleh pihak pemerintah.¹⁶

Kebanyakan orang Islam di Jepang merupakan pendatang dari negara-negara Islam seperti Indonesia, Malaysia, Bangladesh, Pakistan & Iran. Mereka datang dan menetap di Jepang pada akhir tahun 1980an yaitu ketika Jepang sedang mengalami kemerosotan ekonomi. Ini mendorong pemilik kilang di Jepang untuk mendapatkan tenaga dari kalangan warga asing. Jumlah pekerja Islam ke Jepang pada awalnya adalah sangat kecil tetapi setelah itu, jumlah mereka meningkat secara drastis. Setelah 3 tahun kedatangan mereka ke Jepang, masjid-masjid telah ramai di

¹⁵www.republika.co.id/berita/55326/Islam_Berkembang_Pesat_di_Jepang . diakses tgl 24 September 2010.

¹⁶The Star, Malaysia, surat kabar online, <http://www.suaramedia.com/sejarah-islam/masuknya-cahaya-islam-ke-negri-sakura.html>

Tokyo. Setelah lama menetap di Jepang, ramai warganegara Jepang Muslim dari keturunan pendatang telah beradaptasi dengan gaya hidup masyarakat Jepang dan Bahasa Jepang dijadikan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Saat ini, para pria dari pendatang menikah dengan warga Jepang & menjadi warganegara tetap Jepang. Mereka tidak lagi dianggap sebagai pendatang asing di mata rakyat Jepang dan diterima menjadi bagian masyarakat Jepang.¹⁷

Menurut kajian terbaru, bangsa Melayu merupakan komunitas pendatang Islam terbesar di Jepang. Orang-orang Melayu di sana keturunan Malaysia-Indonesia-Singapura dan mereka hidup sebagai sebuah komunitas karena adanya persamaan bahasa, budaya dan adat walaupun berlainan negara. Kedatangan pendatang Islam ke Jepang telah mempengaruhi jumlah penduduk Islam di negara matahari terbit itu. Meskipun mayoritas penduduk Islam di Jepang adalah keturunan pendatang Islam tetapi terdapat peningkatan dari segi peng-Islaman penduduk asal Jepang itu sendiri.

Dari beberapa informasi sebelumnya bahwa Islam sangat berkembang di Jepang, dengan penerimaan masyarakatnya yang akomodatif dengan ajaran Islam. Apalagi pemerintah tidak mencampuri urusan keagamaan warganya. Dapat dipahami, Islam tersebar dan berkembang di Jepang melalui perkawinan, dakwah dan ekonomi.

3. Tantangan Umat Islam di Jepang

Kendala umat Islam di Jepang saat ini adalah kurangnya muballig yang berkualitas dan mampu menguasai Bahasa Jepang sehingga penyebaran agama Islam di Jepang menjadi kurang marak. Disamping itu, kebanyakan mesjid juga disebutkan kekurangan imam, juga merupakan kendala perkembangan Islam di Jepang saat ini. Jadi bagi yang berminat menjadi muballig atau berprofesi sebagai seorang penyebar agama Islam di negara lain,

Jepang adalah tempat yang cukup bagus untuk di pertimbangkan.

Tantangan dan kesulitan lain yang dihadapi umat Islam Jepang adalah masalah pemakaman. Pemakaman konvensional yaitu dengan cara dikubur sekarang ini sudah tidak ditemukan lagi. Dari tempat pemakaman khusus umat Islam saat ini cuma ada di tiga tempat saja dan kondisi yang relatif sempit karena masing masing hanya mampu menampung sekitar puluhan atau seratus makam saja. Jadi bisa dibayangkan betapa kecilnya tempat pemakaman yang ada. Bahkan satu diantara-ranya yaitu tempat makam yang berada di daerah Kobe adalah milih pemerintah daerah jadi terbatas hanya boleh dipakai oleh penduduk kota Kobe saja. Sehingga kalau mengacu dari informasi sebelumnya yang menyebutkan perkembangan Islam yang sangat pesat di Jepang, tentu dalam beberapa tahun lagi masalah pemakaman akan menjadi masalah yang sangat besar.

Pendirian makam baru memang tidak mudah, disamping masalah perizinan juga karena faktor mahalnya harga tanah di negara tersebut. Muslim di Hokkaido misalnya paling sedikit harus membayar ongkos pemakaman sebesar 6 juta yen atau sekitar 600 juta rupiah. Hokkaido dikenal sebagai daerah pertanian dan peternakan yang itu berarti untuk mendapatkan lahan yang luas masih relatif mudah. Sedangkan untuk daerah padat penduduk seperti Tokyo misalnya, tentu saja harga yang harus dibayar untuk tanah makam tentu akan menjadi jauh lebih mahal.¹⁸

Nakamura juga mengungkapkan, ada dua persoalan utama yang saat ini dihadapi Muslim Jepang adalah rendahnya tingkat pendidikan dan tempat pemakaman. Tempat pemakaman bagi warga Muslim yang ada sekarang adalah milik Asosiasi Muslim Jepang berlokasi di Yamanashi sekitar 300 km dari kota Tokyo.¹⁹

Perkembangan Islam di Jepang juga pernah mempunyai masa suram atau

¹⁷ <http://www.suaramedia.com/sejarah-islam/masuknya-cahaya-islam-ke-negeri-sakura.html>

¹⁸ Nyoman Ardika, *Op.Cit*
http://www.asiaquarterly.com/content/view/full/168/diakses_tgl_24_September_2010.

¹⁹ http://en.wikipedia.org/wiki/Islam_in_Japan

menjadi sorotan karena beberapa kasus seperti pembunuhan Hitoshi Igarashi tanggal 11 July 1991 di areal ruang kerjanya yaitu di Universitas Tsukuba Ibaraki. Ia adalah seorang dosen bidang Study Islam yang menerjemahkan buku Ayat Ayat Setan. Kasus ini mendapat sorotan yang luas dan melibatkan investigasi besar besaran namun pelakunya tidak tertangkap sampai kasusnya ditutup pada tanggal 11 July 2006. Menurut undang undang di Jepang kasus kriminal dianggap selesai dan kasusnya akan ditutup setelah melewati waktu 15 tahun. mudah. Kemudian kasus lainnya, adalah peristiwa serangan 11 September 2001 yang menyebabkan 24 orang Jepang tewas. Kasus ini cukup unik sekaligus juga membingungkan khususnya dalam hubungannya dengan Islam di Jepang. Beberapa site menyebutkan setelah peristiwa 11 September 2001, menyebabkan beberapa orang Jepang yang memeluk Islam.²⁰

Kemudian kekerasan yang dilakukan oleh oknum atau kelompok tertentu di beberapa tempat yang mengatasnamakan agama sampai pembunuhan dan penyanderaan petugas sosial warga Jepang di beberapa negara seperti kasus di Kazuya Ito tenaga sukarelawan proyek irigasi yang terbunuh di Afganistan tahun 2008, membuat sebagian orang Jepang menjadi menjadi semakin memandang curiga pada kegiatan yang berbau agama²¹.

Namun demikian, tantangan dan kendala yang dihadapi umat Islam di Jepang, bukan menjadi faktor yang krusial dalam pengembangan ajaran agama. Seperti kurangnya muballig di bidang dakwah dan rendahnya tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan, sedikit demi sedikit dapat diatasi dengan kebersamaan.

III. KESIMPULAN

Sejarah mencatat Islam telah masuk ke Jepang sekitar zaman Restorasi Meiji tahun 1867, dan selanjutnya tumbuh dan berkembang. Terdapat sejumlah mesjid

dan. terbentuknya Organisasi Islam, yaitu Asosiasi Muslim Jepang dan setelah perang dunia II, serta didirikannya Institute Studi Arab dan Islam pada 1983 merupakan bukti sejarah perkembangan Islam di Jepang. Di era ini wisata halal digalakkan oleh pemerintah Jepang untuk menarik wisatawan muslim mancanegara. Salah satu sebab agama Islam bisa berkembang pesat di Jepang adalah iklim toleransi yang kondusif. Pemerintah sendiri sama sekali tidak ikut campur dalam masalah agama dan agama dianggap tidak lebih dari sekedar aktivitas budaya semata. Meski demikian umat Islam di Jepang masih membutuhkan muballig yang berkualitas dan mampu menguasai Bahasa Jepang sehingga penyebaran agama Islam di Jepang menjadi lebih marak. Selain itu, kurangnya lahan pemakaman juga menjadi tantangan tersendiri bagi umat Islam di Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Akbar. *From Samarkand to Stornoway; Living Islam*. Diterjemahkan oleh Pangestuningsih dengan Judul *Menyusuri Zamarkand hingga Stornoway*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1997.

Ardika, Nyoman. *Perkembangan Islam di Jepang*, Osaka, 22 Agustus 2009 <http://www.suaramedia.com/sejarah-islam/masuknya-cahaya-islam-ke-negeri-sakura.html> diakses tgl 24 September 2010.

_____. http://en.wikipedia.org/wiki/Islam_in_Japan diakses tgl 24 September 2010.

_____. <http://search.japantimes.co.jp/cgi-bin/fl20061024zg.diakes> tgl 24 September 2010.

_____. <http://www.suaramedia.com/sejarah-islam/masuknya-cahaya-islam-ke-negeri-sakura.l>, dikses tgl 24 September 2010.

²⁰ sumber dari koran online The Japan Times

²¹ http://en.wikipedia.org/wiki/Islam_in_Japan

- _____. http://www.republika.co.id/berita/55326/Islam_Berkembang_Pesat_di_Jepang . diakses tgl 24 September 2010.
- _____. <http://www.asiaquarterly.com/content/view/full/168>/diakses tgl 24 September 2010.
- Badrislam. "Islam Agamaku, Umat Islam Jepang Punya Masjid Baru di Gifu, blogspot.com/.../umat-islam-jepang-punya-masjid-baru-di.html - (06-08-2010), diakses tgl 24 September 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Arab Saudi: Raja Fahd ibn Abd. Aziz, 1411 H.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, J. I, (Cet, V: Jakarta: UI-Press, 1985.
- Ramli, Munir. "Berguru", *Masjid dan Orang Jepang*, <http://murniramli.wordpress.com/2007/02/04/masjid-dan-orang-jepang/> diakses tgl 24 September 2010.
- Rasyidi, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Armico, 1987), h. 176.
- Sunanto, Musyirah. *Sejarah Islam Klasik*, Rajagrafindo: Jakarta, 1995.
- Syahaeni, Andi. "Islam di Jepang" *Jurnal Rihlah*. Vol. 5 No. 2/2017
- Thohir, Ajid *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Sumber Online

- The Star, Malaysia, surat kabar online, [Republika: Islam berkembang pesat di Jepang](http://www.republika.co.id/berita/55326/Islam_Berkembang_Pesat_di_Jepang)
<http://islamlib.com/id/artikel/berbahasa-arab-di-jepang/>
http://en.wikipedia.org/wiki/Islam_in_Japan
sumber dari koran online [The Japan Times](http://www.thejapantimes.com)
http://en.wikipedia.org/wiki/Islam_in_Japan